
Rahasia Mufrad Dan Jamak Dalam Balaghah Al-Qur'aniyah: Perspektif az-Zamakhsyari

Astri Vitria Febiani¹, Fitri Meliani², Edi Komarudin³, Wildan Taufiq⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

astrivitria@gmail.com¹, fitrimeliani8120@gmail.com², edikomarudin@uinsgd.ac.id³, wildantaufiq204@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Mufrad and Jamak have significant urgency in enriching the interpretation and understanding of messages in the Qur'an. This article explores the terms mufrad and jamak in the context of balaghah al-Qur'aniyah, focusing on the views of Az-Zamakhsyari. The aim of this research is to reveal the contributions of mufrad and jamak within the context of balaghah and their implications for the interpretation of the Qur'an. The method used is qualitative with a descriptive analytical approach, relying on library research from primary and secondary sources, including tafsir texts and related literature. This research yields results that indicate the choice between mufrad and jamak is not only governed by grammatical rules but also considers the contextual meaning that needs to be conveyed. The use of mufrad often emphasizes uniqueness, whereas jamak reflects diversity and collectivity. The conclusion of this study highlights that the choice of word forms in the Qur'an has a significant impact on meaning and emotional influence on the reader. Thus, this article provides not only new insights into tafsir studies but is also expected to facilitate broader public understanding of the Qur'an as a complex and profound text.*

Keywords: *Balaghah Al-Qur'an, az-Zamakhsyari, Jamak, Mufrad.*

ABSTRAK; Mufrad dan Jamak memiliki urgensi yang signifikan dalam memperkaya interpretasi dan pemahaman pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Artikel ini mengeksplorasi istilah *mufrad* dan *jamak* dalam kitab balaghah al-Qur'aniyah dengan fokus pada pandangan Az-Zamakhsyari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menungkap kontribusi mufrad dan jamak dalam konteks balaghah serta implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yang mengandalkan studi kepustakaan dari sumber primer dan sekunder, termasuk kitab tafsir dan literatur terkait. Dengan adanya penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pemilihan antara mufrad dan jamak tidak hanya mengikuti aturan gramatikal, namun juga mempertimbangkan konteks makna yang ingin disampaikan. Penggunaan mufrad sering kali menekankan keunikan, sedangkan jamak mencerminkan keragaman dan kolektivitas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap pemaknaan dan pengaruh emosional terhadap pembaca.

Dengan demikian artikel ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam studi tafsir, namun juga diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman masyarakat luas terhadap Al-Qur'an sebagai teks yang kompleks dan mendalam.

Kata Kunci: Balaghah Al-Qur'an, az-Zamakhshari, Jamak, Mufrad

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Dalam kajian bahasa Arab, terdapat pembahasan mengenai istilah *mufrad* (tunggal) dan *jamak* (banyak) yang merupakan salah satu aspek penting dalam pemahaman Al-Qur'an. *Mufrad* dan *jamak* tidak hanya mendeskripsikan kuantitas, namun juga mencerminkan berbagai nuansa makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam kajian linguistik Al-Qur'an, istilah *mufrad* dan *jamak* memiliki peran yang signifikan. *Mufrad* digunakan untuk menyampaikan ide atau objek tunggal, sementara *jamak* menunjukkan objek lebih dari dua. Pemilihan antara keduanya tidak hanya berdasar pada aturan gramatikal, namun juga mempertimbangan konteks dan makna yang ingin disampaikan. Misalnya, penggunaan istilah *jamak* dalam ayat tertentu dapat menekankan keberagaman, sedangkan *mufrad* sering kali digunakan untuk menegaskan keunikan atau keistimewaan. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi yang kompleks dan mendalam.

Artikel ini akan membahas pengertian mufrad dan jamak, serta pembagiannya dalam konteks Al-Qur'an. Dengan merujuk pada pandangan Imam Az-Zamakhshari, mengenai bagaimana pemilihan bentuk kata ini berkontribusi pada ilmu balaghah dan mengupas kekuatan pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh Imam Az-Zamakhshari memberikan perhatian khusus pada aspek balaghah dengan menggunakan *mufrad* dan *jamak* seperti yang tertera pada kitab tafsirnya. Ia berpendapat bahwa setiap pemilihan kata dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang mendalam, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Dengan menganalisis bagaimana kedua bentuk ini digunakan di berbagai ayat, kita dapat memahami bahwa tidak hanya makna literal, namun juga nuansa emosional dan moral tersirat di dalamnya. Hal ini membuka wawasan baru bagi kita dalam memahami Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang tidak hanya ditujukan untuk dibaca, namun juga untuk direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu terkait metode khusus tafsir telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun dengan objek kajian yang berbeda dengan yang penulis bahas saat

ini. Antara lain tulisan Andi Marwati dan Idil Hamzah dengan judul Diskursus Term Mufrad Jamak: Analisis Semantik dan Siyaq Lafadz Rihun dan al-Riyah dalam Penafsiran. Dalam artikel tersebut hanya membahas satu kata mufrad dan jamak yakni *rihun* dan *al-riyah*. Selain itu juga ditemukan artikel dengan judul Metafora Maknawi: Pada Kata Al-Zhulumat dan Al-Nur dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi yang ditulis oleh Diki Saputra Siregar dkk. Tulisan ini berfokus pada variasi jama' dari asal mufradnya apakah taraduf atau memiliki arti yang berbeda. Artikel yang terkait lainnya adalah The Contextual Analysis On The Plural Variations Of One Singular In The Qur'an Al-Karim Karim (2002) yang menelusuri variasi jamak yang berasal dari satu kata dalam Al-Qur'an al Karim ditemukan pada banyak ayat Al-Qur'an, tetapi semua itu hanya berasal dari tujuh lafadz. Lafaz-lafaz yang dimaksud ialah, 'ain, syahr, nabiyy, akh, 'alim, ni'mah, dan ibn. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fungsi yang terdapat pada mufrad dan jama' serta beberapa kasus dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berdasarkan prespektif imam Az-Zamaksyari dalam tafsir Al-Kasyaf

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap kontribusi mufrad dan jamak dalam konteks ilmu balaghah serta implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dengan berfokus terhadap pandangan az-Zamakhshyari. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi tafsir, serta memperkaya diskursus tentang mufrad dan jamak yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami makna-makna mendalam dalam Al-Qur'an. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami kompleksitas bahasa Al-Qur'an dan mendapat wawasan yang mendalam mengenai hikmah di balik penggunaan istilah mufrad dan jamak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kahlian teoritis. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif analitis yakni metode penelitian yang berusaha menganalisis dan menggambarkan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, atau proses yang sedang berlangsung. Berdasarkan metode di atas peneliti berusaha mengeksplorasi mufrad dan jamak dalam balaghah al-Qur'aniyah: perspektif az-Zamakhshyari. Adapun dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini memiliki rujukan sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primernya yaitu Al-Qur'an

dan kitab-kitab tafsir, terutama tafsir al-Kasyaf. Sedangkan data sekundernya dari buku-buku dan artikel-artikel yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis untuk menggambarkan serta menganalisis data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori balaghah dan linguistik Arab. Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan pemilihan bentuk kata *mufrad* dan *jamak* dengan makna, konteks retorik, dan efek emosional yang dihasilkan dalam penyampaian pesan ilahi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, terutama *Al-Kasyaf* karya Az-Zamakhshari. Sumber sekunder terdiri dari literatur pendukung yang relevan, baik berupa buku-buku linguistik, kajian balaghah, maupun artikel ilmiah terkait. Analisis dilakukan dengan menelaah pemilihan bentuk *mufrad* dan *jamak* dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip balaghah, nahwu, sharf, dan konteks retorik yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap rahasia pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an yang mengandung hikmah retorik mendalam sesuai dengan kerangka pemikiran Az-Zamakhshari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian, Pembagian, dan Contoh Mufrad dan Jamak dalam Al-Qur'an

Mufrad

Isim Mufrad adalah isim yang menunjukkan arti tunggal, dan belum ada imbuhan huruf di akhirnya. (Adib, 2022) Isim mufrad berlaku untuk mudzakkar maupun muannats, juga berlaku baik untuk isim yang berakal maupun tidak berakal. (Miftah Fauzi, 2022) contoh : مؤمن, قلم.

Jamak

Jamak adalah isim yang menunjukkan arti tiga orang/barang atau lebih dengan perubahan bentuk mufradnya. Jamak terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Jamak Mudzakkar Salim

Jamak mudzakkar Salim adalah isim yang menunjukkan lebih dari dua untuk jenis laki-

laki dengan cara menambahnkn wawu dan nun (dalam keadaan rafa') atau ya' dan nun (dalam keadaan nashab dan jar) pada ujung kata tanpa merubah bentuk mufrad (tunggal)nya. Contoh :

مؤمنون / مؤمنين, كافرين / كافرين

Contoh dalam Al-Qur'an:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!"(QS.Al-Kafirun/109:1)

Jamak mudzakkar Salim dalam ayat ini berupa lafadz كافرون yang artinya orang-orang kafir merujuk pada lebih dari satu orang atau kelompok. Dengan penambahan huruf wawu dan nun karena dalam keadaan rafa'.

b. Jamak Muannats Salim

Jamak muannats salim yaitu isim yang menunjukkan lebih dari dua dengan menambahkan huruf alif dan ta' pada akhir lafadznya. Contoh: طَيِّبَات, مسلمات, مؤمنات

Contoh dalam Al-Qur'an

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."(QS. An-Nur/24:26)

Pada ayat di atas ada dua lafadz yang menunjukkan jamak muannats salim yakni الْخَبِيثَاتُ dan الطَّيِّبَاتُ yang ditandai dengan penambahan huruf alif dan ta. Lafadz الْخَبِيثَاتُ artinya perempuan-perempuan yang keji sedangkan الطَّيِّبَاتُ artinya perempuan-perempuan yang baik. Kedua lafadz tersebut sama-sama menunjukkan arti jamak yang merujuk pada perempuan.

c. Jamak Taksir

Secara bahasa jamak taksir diambil dari dua kata yaitu jamak dan taksir, jamak berarti banyak dan taksir artinya pecah. Sedangkan menurut ulama nahwu jamak taksir adalah ما تغير عن بناء مفرده "lafadz yang berubah dari bentuk mufradnya". Pada awalnya jamak taksir adalah mufrad kemudian terjadi perubahan lafadz sehingga dinamakan jamak taksir.(Ibid, n.d.) Ada

enam macam bentuk perubahan dalam jamak taksir, yaitu:

- 1) *Taghayyuru Bisyakli* (perubahan harakat): أُسْدٌ - أُسَدٌ
- 2) *Taghayyuru bi Naqshi* (perubahan dengan pengurangan huruf): تُهْمَةٌ - تُهَمُّ
- 3) *Taghayyuru bi Ziyadah* (perubahan dengan penambahan huruf): صِنْوَانٌ - صِنْوٌ
- 4) *Taghayyuru fii syakli ma'an-naqshi* (perubahan pada harakat dan pengurangan huruf): كِتَابٌ - كُتِّبَ
- 5) *Taghayyuru fii syakli ma'az-ziyadah* (perubahan pada harakat dan penambahan huruf): سَبَبٌ - أُسْبَابٌ, بَطَلٌ - أَبْطَالٌ, هِنْدٌ - هُنُودٌ, نَجْمٌ - نُجُومٌ
- 6) *Taghayyuru fii syakli ma'az-ziyadah wa an-naqshi jami'an* (perubahan pada harakat dan penambahan serta pengurangan huruf): كَرِيمٌ - كَرَمَاءٌ, كَاتِبٌ - كُتَّابٌ, أَمِيرٌ - أَمْرَاءٌ (Jimatul Arrobi dan Oman Karya Suhada, 2022)

Menurut Abdullah al-Akbary al-Baghdady, jamak taksir dibagi menjadi dua, yaitu *pertama jamak taksir qillah* adalah jamak taksir yang menunjukkan bilangan jamak minimal tiga hingga sepuluh yang mengikuti pola-pola berikut: أَفْعَالٌ, أَفْعَالَةٌ, فِعْلَةٌ.

Jamak taksir qillah dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. An-Nahl/16 :112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) suatu negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nahl/16:112)

Secara umum makna nikmat yaitu suatu keadaan yang dirasakan enak, sedap, lezat, merasa puas atau senang atas karunia Allah. (Dendi Sugono dkk, 2008) Kata أَنْعَمٌ pada ayat di atas mengikuti wazan أَفْعَلٌ yang menunjukkan bahwa ayat di atas termasuk jamak taksir qillah (menunjukkan makna jamak minimal tiga hingga sepuluh). Dalam ayat di atas Allah SWT. memberikan sebuah gambaran sebuah tempat, daerah atau negeri yang semula aman, tenteram, dilimpahi rizki yang melimpah ruah, karena penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT tersebut, maka Allah SWT memberikan azab dengan kelaparan dan ketakutan. Penggunaan lafadz أَنْعَمٌ menunjukkan bahwa nikmat-nikmat yang disebutkan di atas hanya ada tiga yakni aman, tenteram dan anugerah rizki. (Juhdi Rifa'i, 2020)

Kedua, *jamak taksir kasrah* adalah bilangan jamak yang lebih dari sepuluh hingga tak terhingga yang mengikuti pola-pola berikut: $فَعْلَةٌ, فَعْلَاءٌ, أَفْعَاءٌ, الخ^1$.

Jamak taksir kasrah dalam Al-Qur'an yakni pada lafadz **أَلُوفٌ** yang mufradnya adalah **أُلوْفٌ**. Seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 243:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٢٤٣)﴾

“*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*” (QS.Al-Baqarah/2: 243)

Lafadz **أَلُوفٌ** merupakan bentuk jamak taksir yang mengikuti wazan **فُعُولٌ** maka lafadz tersebut diklasifikasikan sebagai jamak taksir kasrah yang menunjukkan pada makna banyak yang melebihi bilangan sepuluh. Ayat ini menjelaskan tentang ketakutan kaum Bani Israil akan kematian, sehingga mereka keluar rumahnya untuk menghindari kematian. Jumlah mereka yang meninggalkan rumah sangat banyak. Sehingga dalam ayat tersebut menggunakan kata **أَلُوفٌ**. (Juhdi Rifa'i, 2020)

Contoh ayat dalam Al-Qur'an yang *khitob* jamak, namun menggunakan *lafadz mufrad* (Az-Zarkashīy, 2006) :

| Maksud ayat | Ayat |
|-------------------------|--|
| Jamak (seluruh manusia) | الإنشقاق: (6) (يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ |
| Jamak (رفيقاً) | وَحَسَنٌ أَوْلِيكَ رَفِيقًا (النساء 69) |
| Jamak | هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (المنافقون : 4) |
| Jamak (أنجية) | فَلَمَّا اسْتَيْسُّوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا (يسوف: 80) |
| Jamak الإنسان | يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَزَاكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ |

Contoh ayat dalam Al-Qur'an yang *khitob* nya mufrad, namun menggunakan *lafadz jamak* :

| Maksud ayat | Ayat |
|-----------------------|---|
| Mufrad, khitob kepada | يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ |

| | |
|---------------------------------------|--|
| nabi muhamamad | (المؤمنون : 51) |
| Mufrad, Al-mukhatab Nabi muhammad | فَالَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَهْلًا أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ |
| Mufrad, Khitob Abu bakar As-Shidiq | وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ |

2. Mufrad dan jamak Presfektif Imam Az-zamaksyari

Dalam kajian balaghah, al-Zamakhsyari memberikan perhatian khusus terhadap bentuk mufrad dan jamak suatu kata dalam Al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa pemilihan bentuk kata, baik tunggal maupun jamak, bukanlah sesuatu yang tidak ada faidahnya, melainkan terdapat hikmah balaghiyyah dan petunjuk terhadap makna yang dimaksud. Penulis akan mencoba membahas beberapa ayat mufrad dan jamak peresfektif Az-zamakhsyari.

a. Bentuk kata mufrad dengan konteks ayat berbentuk jamak :

- 1) Al-Zamakhsyari menggarisbawahi bahwa dalam Al-Qur'an, terkadang satu kata dapat muncul dalam bentuk mufrad pada satu konteks ayat jamak, Dalam QS. Luqman/31: 27.

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“*Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah² (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Luqman/31:27)

Makna "syajarah" digunakan sebagai analogi untuk kebaikan dan ilmu Allah yang begitu luas dan tak terhingga. Ayat ini menggarisbawahi bahwa kebaikan dan ilmu Allah begitu besar, sehingga jika semua pohon di bumi dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta, tidak akan cukup untuk menuliskan kebaikan dan ilmu Allah.

Dilihat dalam kitab *Mu'jam Mufahros Li Al Fadz Al-Qur'an Al-karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi disebutkan bahwa kata *Syajarah* terulang sebanyak 18 kali di dalam surah yang berbeda-beda. (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2002) *Syajarah* dalam bahasa arab juga bermakna tumbuhan yang memiliki batang, Misalnya dalam satu kalimat syajarun-syajaratun (شجرة-شجر) (sama seperti tsamarun-tsamaratun (ثمره-ثمر). (Sihombing, 2023) Pemilihan kata mufrad ini, menurut al-Zamakhsyari, justru mengandung makna yang lebih dalam. Beliau

² Yang dimaksud dengan kalimatullah pada ayat ini adalah ilmu dan hikmah-Nya.

mengungkapkan bahwa kata “من الشجرة” disebut dalam bentuk *Mufrad* bukan dalam bentuk jamak. Secara lahiriah, penyebutan mufrad ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah satu pohon saja, akan tetapi, dalam kaidah bahasa arab, penggunaan isim jins dalam bentuk mufrad dapat mencakup keseluruhan jenis nya. Artinya walaupun disebut satu pohon, maksud nya adalah semua pohon yang ada di bumi tanpa terkecuali. Hal ini memberikan keluasaan pada makna. Jika dalam ayat ini menggunakan kata أشجار maka hanya mengisyaratkan pada sebagian jenis pohon atau mengarah kepada pengelompokan. Dalam Al-Qur’an itu selalu ada rahasia dibaliknya, dengan memakai bentuk mufrad ini ayat menampilkan keindahan balaghah dan mengungkap rahasia yang terdapat didalamnya, serta berfungsi untuk menukkan keagungan Allah SWT. Pemilihan kata ini, yang tampaknya sederhana, ternyata memperkaya pemahaman kita tentang ayat tersebut, memberikan kesan kesatuan dan kelimpahan yang berasal dari Allah SWT.

Dilihat dalam segi *Asbabunnuzul*, terdapat sebuah riwayat menceritakan kejadian ini Ketika Rasulullah masih di Mekah, turunlah ayat yang menjelaskan bahwa ruh adalah urusan Allah, dan manusia hanya diberi sedikit ilmu (QS. Al-Isra’/17:85). Setelah hijrah ke Madinah, sekelompok rahib Yahudi mempertanyakan ayat ini. Mereka merasa memiliki ilmu yang luas karena diturunkannya Taurat kepada mereka. Rasulullah menjelaskan bahwa ilmu dalam Taurat pun tetap sedikit jika dibandingkan dengan ilmu Allah. Beliau juga menyampaikan bahwa Allah menurunkan wahyu yang jika diamalkan, akan membawa manfaat besar.

Para rahib kemudian membantah, bagaimana mungkin ilmu yang sedikit bisa disebut sebagai kebajikan yang banyak, merujuk pada ayat lain yang menyebutkan bahwa orang yang diberi hikmah telah mendapat banyak kebaikan. Sebagai jawaban atas kebingungan mereka, Allah menurunkan ayat dalam QS. Al-Kahf/18:109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS. Al-Kahf/18:109)

Ayat ini menggambarkan luasnya ilmu Allah. Seandainya seluruh pohon dijadikan pena dan laut dijadikan tinta (ditambah tujuh laut lagi), tetap tidak akan cukup untuk menulis seluruh kalimat Allah. “Kalimat Allah” di sini mencakup ilmu, kekuasaan, ciptaan, dan seluruh

hukum-hukum-Nya. Penciptaan langit, bumi, makhluk besar dan kecil, serta seluruh tatanan alam semesta termasuk di dalamnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa, segala keputusan-Nya pasti terjadi, dan Dia Maha Bijaksana dalam setiap tindakan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari kata *Syajaroh* berbentuk *mufrad* adalah sebagai penegasan bahwa ilmu Allah sangat luas walaupun semua *syajaroh* (pohon) yang bermacam-macam di dunia dijadikan sebagai pena untuk menulis ilmu nya maka tidak akan cukup.

a) Dalam QS. Al-Maidah/5: 55, Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“*Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah).*” (QS. Al-Maidah/5: 55)

Dilihat dari segi *Asbabunnuzul* nya ayat ini menceritakan kisah seorang pengemis yang berdiri disisi ali bin Abi Thalib yang sedang rukuk dalam Shalat sunnah, lantas ia mencopot cincinnya dan menyerahkan kepada pengemis itu sehingga turunlah ayat ini. Jelas bahwa ayat ini menceritakan tentang Ali bin Abi Thalib. Kalimat dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah penolong utama, rasulullah sebagai teladan dan orang-orang shalih yang bertakwa juga menjadi penolong satu sama lain.

Menariknya, kata "*waliyyukum*" (وَلِيُّكُمْ) yang digunakan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), padahal yang disebut sebagai wali ada tiga: Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Penggunaan bentuk *mufrad* ini menyimpan keindahan balaghah Al-Qur'an. Secara makna, bentuk *mufrad waliyyukum* menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut adalah satu kesatuan dalam perlindungan terhadap orang-orang beriman. Mereka tidak berdiri sendiri-sendiri dalam peran tersebut, tetapi bersatu dalam membawa umat menuju kebenaran. Dengan gaya bahasa yang singkat namun padat makna (*ijaz*), Al-Qur'an menggunakan satu kata "*waliyyukum*" untuk merangkum kesatuan otoritas ilahi yang tidak terpisah-pisah. Dengan demikian, bentuk *mufrad* dalam ayat ini bukan hanya benar secara bahasa, tetapi juga memperdalam makna persatuan, loyalitas, dan kepemimpinan dalam Islam. (Muhammad Abu Musa, 2017) Dalam ayat ini juga menegaskan bahwa penolong utama adalah Allah SWT maka mintalah pertolongan kepadanya.

b) Dalam ayat 68 surat al-Hijr sebagai berikut:

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

“Dia (Luth) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Maka, jangan memermalukanku.” (QS> Al-Hijr/15:68)

Kata yang dapat diduga tidak sesuai dengan kaidah nahwu dalam ayat di atas adalah *ha'ulai*, yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (pokok kalimat), dan muncul dalam bentuk jamak, dan kata yang menjadi khabarnya adalah *dhaifi* (dalam bentuk mufrad). Susunan seperti ini bisa diduga tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Menurut tata bahasa Arab, susunan yang benar adalah *ha'ulai dhuyufi*, dua-duanya dalam bentuk jamak. Menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, kata *dhaif* dapat digunakan untuk menunjuk makna mufrad dan jamak. (Djamaluddin & Nurlailah, 2022) Ayat ini adalah perkataan Nabi Luth A.. kata "dhaifi" (ضَيْفِي) yang berarti "tamuku" digunakan dalam bentuk mufrad (tunggal), padahal para tamu Nabi Luth adalah lebih dari satu, yakni para malaikat yang datang dalam rupa manusia. Penggunaan bentuk tunggal ini memiliki rahasia keindahan bahasa (balaghah) yang sangat dalam. Dalam bahasa Arab, beberapa kata seperti "dhaif" meskipun bentuknya tunggal, dapat mengandung makna jamak tergantung konteksnya. Selain itu, bentuk tunggal "dhaifi" menekankan hubungan pribadi dan kedekatan Nabi Luth dengan para tamunya, sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap mereka. Ini menunjukkan bahwa Nabi Luth merasa bertanggung jawab secara pribadi atas keselamatan mereka. Di sisi lain, penggunaan kata mufrad juga mencerminkan gaya bahasa Al-Qur'an yang ringkas namun penuh makna (ijaz). Fokus ayat ini bukan pada jumlah tamu, tetapi pada status mereka sebagai tamu yang wajib dihormati. Oleh karena itu, bentuk *Mufrad* "dhaifi" dipilih untuk memperkuat pesan moral dan nilai adab terhadap tamu dalam situasi yang penuh tekanan. Jadi, dalam ayat ini, kata *dhaif* digunakan dalam makna jamak, dan ternyata tidak ada penggunaan kata dalam al-Qur'an, yang tidak sejalan kaidah tata bahasa al-Qu'an.

2) Al-Zamakhsyari juga menggarisbawahi bahwa dalam Al-Qur'an, terkadang satu kata dapat muncul dalam bentuk mufrad pada satu konteks dan dalam bentuk jamak pada ayat lain, untuk menyesuaikan dengan makna yang ingin ditekankan.

a. QS. Al-Mu'minun/23: 1-6, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۗ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ

غَيْرُ مُلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۗ

Pada ayat ke-dua di mana kata "صَلَاتِهِمْ" muncul dalam bentuk jamak. Secara nahwu, ini adalah bentuk jamak mudhaf (kata yang disandarkan) kepada dhamir mereka (هُم), dan secara balaghah pemilihan bentuk jamak ini menunjukkan bahwa para mukmin itu melakukan banyak salat dan dalam semua salat itu mereka khusyuk. Pemakaian jamak di sini memberikan efek retorik yang memperkuat makna kontinuitas dan keberagaman ekspresi ibadah mereka.

Selanjutnya, al-Zamakhshari menyoroti pada ayat 9 ". Kata "صلواتهم" dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah semua jenis salat, bukan hanya satu. Menurut al-Zamakhshari, penggunaan bentuk jamak ini mencakup seluruh salat, baik salat fardu lima waktu, salat sunah seperti witr dan rawatib, maupun salat jenazah, salat istisqa, dan lainnya. (Az-Zamakhshari, 1998)

b. Al-Zamakhshari mengutip QS. Asy-Syu'ara/26: 100-101.

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ۗ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

"Tidak ada pemberi syafaat (penolong) untuk kami. Tidak pula ada teman akrab." (QS. Asy-Syu'ara [26]: 100-101)

Dalam ayat ini mengapa kata "صديق" tidak dijamakkan menjadi "أصدقاء" padahal konteksnya berbicara tentang kesedihan di hari kiamat atas tiadanya penolong dan sahabat. Al-Zamakhshari menjawab bahwa penggunaan bentuk mufrad "صديق" di sini menunjukkan kelangkaan sahabat sejati di dunia. Bahkan dalam kondisi darurat sekalipun, seperti di hari kiamat, seorang manusia tidak menemukan seorang pun sahabat tulus yang mampu menolongnya. (Az-Zamakhshari, 1998) Dalam ilmu balaghah, ini disebut *tanfir* (pengecilan makna) melalui bentuk mufrad untuk menunjukkan kelangkaan atau ketidakadaan. Di sisi lain, bentuk jamak akan memberi kesan bahwa masih ada beberapa sahabat, meskipun sedikit.

Perdebatan antara bentuk mufrad dan jamak ini juga dikomentari oleh para ulama lain, seperti Ibn al-Munir, yang mengapresiasi kepekaan balaghiyah al-Zamakhshari dalam membedakan antara dua bentuk tersebut. Ibn al-Munir menyebut bahwa jika satu kata menunjukkan makna jenis (jins), maka bentuk mufrad dapat mewakili makna umum. Namun bila ingin menunjukkan kuantitas atau keragaman, maka bentuk jamaklah yang dipilih. Dalam konteks ini, Ibn al-Munir menilai bahwa penggunaan kata صديق secara *mufrad* menunjukkan tingkat keputusasaan tertinggi dari orang kafir, karena tidak ada satu pun orang yang layak

disebut sahabat (صديق). (Muhammad Abu Musa, 2017)

Melalui dua ayat ini, al-Zamakhshari ingin menunjukkan bahwa pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an tidak hanya tunduk pada aturan gramatikal (nahwu dan sharf), tetapi juga dipilih dengan penuh kesesuaian balaghiyah. Pemilihan mufrad atau jamak memiliki dampak besar dalam pemaknaan dan pengaruh emosional terhadap pembaca. Kaidah nahwu memberi kerangka sintaksis, sharf menunjukkan struktur morfologis, sedangkan balaghah menambahkan dimensi estetika dan rasa dalam penyampaian pesan Allah SWT.

3) Bentuk Jamak Digunakan Untuk Menunjukkan Sifat Tercela

Al-Zamakhshari melanjutkan penelaahannya dengan menganalisis penggunaan bentuk jamak "الحجرات" dalam QS. Al-Hujurat [49]: 4.

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Nabi Muhammad) dari luar kamar(-mu), kebanyakan mereka tidak mengerti.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 4)

Kata tersebut digunakan dalam konteks mencela perilaku orang-orang yang memanggil Nabi Muhammad ﷺ dari balik kamar-kamar beliau. Menurut kaidah sharf, kata "حجرة" adalah isim muannats yang dijamakkan menjadi "حُجُرَات" dengan wazan فُعَلَات, Kata الحجرات *Mudhof Ilaih majrur* (kasrah) (Mahmud Al-Qadhi, 2010). Dalam konteks ini, bentuk jamak tidak sekadar menunjukkan jumlah, tetapi membawa nuansa balaghah berupa kesan kerasukan adab dan pengabaian etika secara kolektif. Artinya, bentuk jamak di sini bukan hanya karena ada banyak kamar (hujrah), tetapi karena mereka memanggil dari arah yang berbeda-beda dan dari berbagai posisi di luar kamar Rasulullah ﷺ, sehingga bentuk jamak menjadi penting untuk menggambarkan kekacauan sikap mereka.

Al-Zamakhshari membandingkan penggunaan bentuk jamak dan mufrad dalam gaya bahasa Al-Qur'an, dan menjelaskan bahwa pemilihan bentuk jamak "الحجرات" bukan hanya aspek kebahasaan, melainkan menunjukkan kelembutan kritik dan kehalusan isyarat. Allah tidak secara langsung menyebut mereka kurang ajar, tetapi melalui bentuk jamak tersebut terkandung makna teguran terhadap perilaku kolektif yang tidak sopan terhadap Nabi ﷺ. Ini menunjukkan kedalaman makna balaghah, yang membungkus teguran dengan gaya bahasa yang halus tetapi tetap menyentuh dan efektif. (Muhammad Abu Musa, 2017)

Al-Zamakhshari dan Ibn al-Munir menggarisbawahi bahwa penggunaan bentuk jamak dalam ayat ini bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan bagian dari seni i'jaz al-

bayan (keajaiban retorika Al-Qur'an). Ini mencakup tidak hanya pemilihan kata yang tepat, tetapi juga pemilihan bentuk (mufrad atau jamak) sesuai dengan makna kontekstual dan efek emosional yang dituju. Bentuk jamak di sini, menurut mereka, membawa unsur pengagungan terhadap kehormatan Nabi (تعظيم حرمة النبي), dan mencela kebodohan kolektif dari para penyeru yang tidak tahu etika.

4) Bentuk Jamak Qillah dan jamak Katsrah

Al-Zamakhshari juga menjelaskan bahwa bentuk jamak tidak selalu menunjukkan kuantitas yang banyak, sebagaimana bentuk mufrad tidak selalu menunjukkan sesuatu yang sedikit. Dalam konteks balaghah Qur'aniyyah, bentuk jamak bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak dan sedikit.

a. Al-Qur'an surah Ali 'Imran: 123.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu (pada saat itu) adalah orang-orang lemah.³ Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.” (QS. Ali 'Imran/3: 123)

Dalam ayat ini menggunakan bentuk jamak “أذلة” yang yang berarti menggunakan jamak qillah, karena menunjukkan jumlah kaum Muslimin saat itu sedikit. Pemakaian bentuk jamak di sini menegaskan kondisi mereka yang sangat lemah secara umum, baik dari segi jumlah maupun kekuatan, begitupun dengan harta. Karena kaum muslim pada saat itu mengalami kekalahan dalam perang badar, maka datanglah kepada mereka pertolongan dari Allah SWT dalam keadaan kaum muslim lemah dan sedikit.

Demikian pula dalam ayat “رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ” (Al-Furqan: 74), Al-Qur'an tidak menggunakan bentuk “أعيننا” (mata kami) secara langsung, melainkan “قُرَّةَ أَعْيُنٍ” (penyejuk mata) dalam bentuk tambahan. Ini memberikan kesan keistimewaan dan eksklusivitas, bahwa tidak semua mata mendapatkan kesejukan tersebut, melainkan hanya mata-mata tertentu yang penuh cinta dan kebanggaan terhadap keluarga yang saleh, yang disebut 'ainul mustaqin dan abdun syakur (hamba yang bersyukur). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk mufrad dan jamak dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berdasar kaidah linguistik, melainkan mengandung sentuhan estetika dan retorika yang luar biasa,

³ Perang Badar terjadi ketika umat Islam jumlahnya sedikit dan perlengkapan perangnya kurang

mencerminkan keagungan pesan dan kedalaman makna.

- b. Dalam membahas ayat *وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ* (Al-Baqarah: 228), Al-Zamakhsyari memberikan perhatian khusus pada lafaz "قُرُوءٍ", yang merupakan bentuk jamak dari kata *qur'* yang berarti masa suci atau haid, tergantung konteks. Dalam pandangan beliau, penggunaan bentuk jamak di sini mengandung rahasia balaghah yang menunjukkan perhatian terhadap kelapangan makna (*ittisa'*) dan keluasan penafsiran. Al-Zamakhsyari menyebut bahwa gaya bahasa semacam ini memberi ruang ekspresi luas dalam menyampaikan hukum, serta memberi kesan kehati-hatian dalam menentukan masa 'iddah, sehingga tidak terlalu tergesa-gesa dalam menyelesaikan ikatan pernikahan.

Dari sudut pandang nahwu, kata "قُرُوءٍ" berfungsi sebagai *maf'ūl fīhi* (keterangan waktu) dari kata kerja "يَتَرَبَّصْنَ", dan dalam bentuk jamak *majrūr* karena diletakkan setelah kata bilangan "ثلاثة". Secara *sharf*, bentuk jamak *qurū'* merupakan bentuk jamak taksir dari kata mufrad "qur'", yang tergolong isim muannats ghayr salim (kata benda feminin tak beraturan). Hal ini menunjukkan bahwa lafaz ini tidak hanya mencerminkan banyaknya waktu, tetapi juga memuat indikasi terhadap kompleksitas hukum yang menyertainya. (Muhammad Abu Musa, 2017)

Dalam aspek balaghah, penggunaan bentuk jamak dalam konteks ini memberi efek retoris yang sangat kuat. Al-Zamakhsyari menunjukkan bahwa penggabungan bentuk jamak digunakan untuk menyiratkan kehati-hatian syariat dalam menetapkan hukum 'iddah. Ini berbeda dari penggunaan bentuk mufrad yang sering kali digunakan untuk memberi kesan ringkas dan langsung. Dalam ayat tersebut, bentuk jamak juga memberi makna bahwa masa 'iddah tidak boleh dianggap ringan karena berkaitan dengan kehormatan dan tanggung jawab terhadap perempuan yang dicerai.

Maka dapat ditarik kesimpulan, penafsiran Al-Zamakhsyari atas ayat ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk jamak dalam Al-Qur'an tidak hanya berlandaskan pada aspek kebahasaan (*nahwu dan sharf*), tetapi juga sarat dengan isyarat retoris yang mendalam (*balaghah*). Ini membuktikan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an mengandung kedalaman makna yang tidak bisa dilepaskan dari konteks dan tujuannya, serta mengukuhkan kemukjizatan bahasa ilahiah yang disampaikan kepada umat manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari pembahasan mengenai mufrad (tunggal)

dan jamak (banyak). Urgensi mufrad dan jamak dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap bentuk kata memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan kandungan Al-Qur'an, baik dalam konteks penegasan, keragaman, maupun kritik terhadap perilaku manusia. Menurut Az-Zamakhsyari, pemilihan bentuk mufrad dan jamak dalam Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan, melainkan dengan tujuan makna balaghah yang mendalam. Sebagian ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang berbentuk mufrad dipilih untuk menyampaikan makna yang luas, penekanan khusus dan gaya retorik yang dapat memunculkan keindahan. Sementara jamak digunakan untuk menunjukkan keragaman atau teguran terhadap perilaku kolektif. Dengan demikian, pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an mencerminkan kekuasaan Allah dalam menyampaikan pesan dan memperkaya makna dalam Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Adib. (2022). *9 Jam Paham Bahasa Arab Al-Qur'an Smart Method Bilqalam*. Jakarta: Kemenag RI.
- Az-Zamakhsyari. (1998). *Al-Kasyaf*. Riyadh.
- Az-Zarkashīy, M. ibn 'Abdullah. (2006). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Dendi Sugono dkk. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamaluddin, B., & Nurlailah. (2022). Keistimewaan Bahasa al-Qur'an: Studi Tentang Dugaan Ketidaktepatan dan Ketidaktepatan al-Qur'an. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(2), 118–135. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.118-135>
- Ibid.* (n.d.).
- Jimatul Arrobi dan Oman Karya Suhada. (2022). Rahasia Isim Mufrad, Mutsanna dan Jamak dalam Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab IAI Banten*, 1(2), 116–117.
- Juhdi Rifa'i. (2020). Klasifikasi Jamak Taksir dan Implementasi dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah STAI Syamsul Ulum*, 5(1), 43.
- Mahmud Al-Qadhi. (2010). *I'rab Al-Qur'an Al-karim*. Cairo: Darussahwah.
- Miftah Fauzi. (2022). *Dasar-dasar Ilmu Nahwu*. Bandung: Gue Pedia.
- Muhammad Abu Musa. (2017). *Al-balaghah Al-Qur'aniyah Fi At-Tafsir Az-Zamakhsyari*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2002). *Mu'jam Mufahros li Alfadz Al-Qur'an*. Darul Ma'rifah.
- Sihombing, M. E. R. (2023). Menelusuri Makna Syajarah Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik

Toshihiko Izutsu. *Basha 'ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 70.

Contoh penulisan Referensi:

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.

Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.

Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan